

Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan

Lilik Nur Kholidah
Universitas Negeri Malang
lkholidah@yahoo.com

Abstrak

Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman ditengah perubahan kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran dan benturan nilai saat ini. Secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Untuk itu tulisan ini akan membahas tentang reformulasi pola integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pendidikan Islam.

Katakunci: *Integrasi, Nilai-Nilai KeIslaman, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia.

Dewasa ini, peran pendidikan Islam semakin diperlukan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman seiring dengan perubahan

sosial kehidupan masyarakat yang sarat dengan pergeseran nilai. Karenanya, pendidikan yang berdimensi nilai, sangat penting bagi masyarakat yang berubah.¹ Kematangan beragama yang dilandasi nilai-nilai Islam, menjadikan masyarakat mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan.

Namun, secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri subyek didik.²

Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psiko-motorik.³ Tantangan pendidikan agama Islam terletak pada aspek being, yakni bagaimana subyek didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan aspek materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.⁴

Menjawab fenomena di atas, orientasi pelaksanaan pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam pendidikan Islam hendaknya ditekankan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Untuk

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 147.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 27

³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2001), p. 38

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 25-26

itu perlu reformulasi pola integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pendidikan Islam.

B. Pendidikan Islam dan Konsepsi Pengembangannya Pada Lembaga Pendidikan

Dalam konteks kehidupan masyarakat akhir-akhir ini yang sarat dengan perubahan dan benturan nilai, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam dalam aktualisasi penyelenggaraannya pada lembaga pendidikan jenjang dasar maupun menengah perlu mensinkronkan dengan realitas perkembangan kehidupan sehingga output pendidikan tidak mengalami distorsi nilai.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari Islam menjadikan landasan pada dasar-dasar ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan al-hadits, selanjutnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki makna strategis dalam pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam konteks struktur keagamaan masyarakat Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan watak dan karakter bangsa.

Peran strategis pendidikan agama Islam, tidak dapat dilepaskan dari karakteristik khasnya. Bahwa, pendidikan agama Islam mengandung pesan-pesan pembelajaran yang disamping membangun inner force dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spiritual juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Jakarta: Logos Waca Ilmu, 2000), p 9

diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.⁶

Namun, pengembangan pendidikan Islam, dalam konteks masyarakat yang hidup di zaman globalisasi ini tidak sekedar penekanan pada dimensi transendental semata, melainkan juga pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara subyek didik dengan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Terdapat beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. *Pertama*, ideologis normatif menuntut sistem pendidikan untuk memperluas wawasan nasional subyek didik, *Kedua*, mobilisasi politik, kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan meningkatkan momentum pembangunan, *ketiga*, difersifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi mengharuskan sistem pendidikan, dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga "transfer" dan "transmisi" ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian. *Keempat*, mobilisasi kultural, sistem pendidikan mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.⁷

Transformasi dengan mempertimbangkan variabel di atas, pada gilirannya akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat sebagai berikut. *Pertama*, perubahan sistem nilai, dengan memperluas peta kognitif subyek didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional, yang akan mendorong bagi tumbuh berkembangnya "semangat untuk berprestasi" dan mobilitas social. *Kedua*, output politik, membuka peluang lebih besar bagi spectrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan dari sistem dan kelem-

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), p. 123

⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu 2000. hal 33-34

bagaan pendidikan. *Ketiga*, output ekonomi, ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan siap pakai pada dunia kerja, *Keempat*, Output sosial, meningkatkan integrasi sosial dan mobilitas ke dalam masyarakat secara keseluruhan. *Kelima*, output kultural, pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan integratif agama.⁸

Dalam konteks pelestarian kultural, pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan muamalah.⁹

C. Hakekat Fitrah Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pengembangan Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam, sebagai aktivitas transformasi nilai-nilai ajaran Islam pada subyek didik menjadi pribadi berkarakter mulia, berkaitan dengan kondisi obyektif subyek didik. Proses transformasi nilai ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi fitrah dasar subyek didik, mengingat nilai-nilai ajaran Islam bersesuaian dengan fitrah dasar manusia.

Dalam khazanah Islam, makna Fitrah dasar manusia diantaranya, yaitu pertama, fitrah beragama yang merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk, patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia; kedua, fitrah berakal budi merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya; *Ketiga*, fitrah berakhlak yang mendorong

⁸ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta. Logos wacana Ilmu .2000.hal 35-36

⁹ Abdul Munir Mul Khan. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 2002. Hal 295.

manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku; Keempat, fitrah kebenaran, yang mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran. Kelima, fitrah kemerdekaan yang mendorong manusia untuk bersikap bebas, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya pada kebaikan; Keenam, fitrah individu yang mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan; Ketujuh, fitrah sosial, yang mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu sesama.¹⁰

Pemaknaan fitrah dasar tersebut, penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena fitrah merupakan suatu kemampuan dasar yang diberikan Allah kepada semua manusia yang didalamnya banyak memuat komponen dan daya-daya yang satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan yang dalam dunia pendidikan ditempatkan sebagai titik sentral pengembangan pendidikan.¹¹

Korelasi konsep fitrah terhadap keberhasilan pendidikan, berimplikasi pada arah pencapaian sasaran pendidikan Islam. Disamping upaya optimalisasi potensi fitrah, sasaran pendidikan Islam diharapkan juga dapat melestarikan nilai-nilai keIslaman. Nilai-nilai keIslaman terbagi menjadi dua hal: yaitu nilai Ilahiyah, nilai yang langsung turun dari Allah melalui media al-Qur'an dan nilai insanियah, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.¹²

Secara rasional, implikasi pemaknaan fitrah dalam perumusan materi dan perealisasi tujuan pendidikan Islam, konsep fitrah mempunyai kedudukan yang penting karena konsep ini akan bisa menghindarkan kesalahan pemberian materi dan tujuan yang sesuai

¹⁰ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 150-151

¹¹ Ah Zakki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam*. Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p.27.

¹² *Op. cit.* p.27.

dengan subyek didik.¹³

D. Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya proses pembelajaran pada mata ajar tertentu, dimana tujuan sistem adalah menimbulkan aktivitas belajar. Pengintegrasian berbagai variabel yang mempengaruhi aktivitas belajar akan mendorong terwujudnya tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor.¹⁴ Faktor ini meliputi faktor dari dalam maupun dari luar diri subyek didik. Pembelajaran pendidikan agama dapat memotivasi subyek didik untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai keislaman diantaranya, perlu didesain secara sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini diperlukan berdasarkan analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih menghadapi berbagai tantangan sebagai dampak perubahan global.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan subyek didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku keseharian. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini

¹³ *Op. cit.* p.30.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, p.3.

baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung¹⁵ Secara spesifik integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:

E. Integrasi nilai-nilai KeIslaman melalui Pengorganisasian Substansi Materi Pembelajaran

Dalam perkembangan kehidupan subyek didik, sebagai manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai, baik nilai ilahiyah maupun insaniyah. Proses transformasi nilai keIslaman diatas penting dilakukan secara tepat, sebab pengamalan dari nilai-nilai tidak jarang berbenturan dengan kondisi perkembangan kehidupan.

Transformasi nilai keIslaman dalam pendidikan Islam melalui organisasi materi pembelajaran. Organisasi materi pembelajaran merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman. Mengingat materi pembelajaran merupakan pesan yang disampaikan kepada subyek didik. Pesan adalah substansi pokok materi yang dapat ditransformasikan ke dalam ruang kesadaran subyek didik sehingga menimbulkan dampak pada perilaku. Hubungan pengorganisasian isi materi PAI dengan terbangunnya nilai-nilai keIslaman dapat digambarkan dalam bagan berikut.

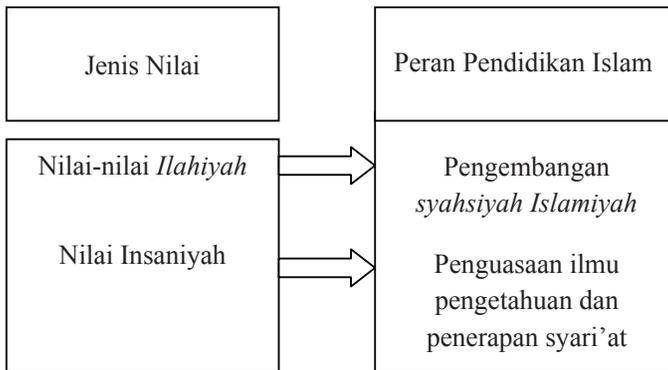


Gambar 1. Hubungan pengorganisasian isi materi PAI terhadap pengembangan nilai-nilai keIslaman subyek didik

Pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang ber-

¹⁵ Anik Ghufroon, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa.pada Kegaitan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta: UNY. Mei 2010 th XXIX Edisi Khusus Dies natalis UNY, p. 17

muatan nilai-nilai keIslaman dapat dilakukan pendidik dengan langkah : pertama, pemetaan atau pengklasifikasian materi pembelajaran yang bermuatan nilai yang meliputi nilai ilahiyah dan insanियah, Sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 2. Korelasi nilai dengan arah pendidikan agama Islam

Kedua, dalam membelajarkan nilai-nilai keIslaman melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, penting bagi pendidik untuk memperhatikan cakupan dan hirarki nilai-nilai dasar muatan materinya. Bagaimanakah hirarki dan interelasinya antara satu dengan yang lainnya, yang bersifat mendasar yang menjadi pangkal dari yang lainnya.

Terkait hirarki materi, nilai-nilai Ilahiyah, dalam konteks ini ketauhidan merupakan materi yang menduduki hirarki dasar yang penyampaiannya kepada subyek didik ditempatkan pada urutan mendasar. Dalam kajian Islam pembahasan tentang tauhid menjadi topik utama, karena sumber studi Islam adalah kitab suci al-Qur'an yang merupakan firman Tuhan dan karenanya pula tidak bertentangan dengan kehendakNya.¹⁶

Implikasi dari peletakkan materi tentang tauhid sebagai hirarki

¹⁶ Muhammad Hambal Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong kembali Kejayaan Pendidikan Islam*. Solo. Pustaka Arafah. 2014. hal 52

dasar pembelajaran pendidikan agama Islam, mengharuskan pendidik serta subyek didik memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dimiliki Tuhan. Melalui asma'ul husna proses pembelajaran diarahkan pada penghayatan dan pengamalan kandungannya, karena dengan pola demikianlah akan menjadikn manusia yang selalu ingat Tuhan dan berakhlak mulia, meningkatkan dan mengembangkan ilmunya, kreatif dalam melahirkan gagasan dan karya-karya baru, bijaksana dalam membuat keputusan.¹⁷ Sebagaimana inti sari pendidikan Islam pada periode mekkah adalah materi ajaran tentang tauhid. Pendidikan tauhid merupakan perhatian utama Rasulullah ketika di Mekkah. Pendidikan tauhid ini, baik dalam tauhid uluhiyah maupun rububiyah. Pendidikan tauhid ini ditanamkan sebagai hirarki dasar pendidikan, karena merupakan fondasi yang paling dasar. Pendidikan yang ditanamkan nabi Muhammad adalah pendidikan al-Qur'an. Pada masa permulaan turunnya al-Qur'an, sewaktu Rasulullah mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari al-Qur'an di rumah Arqam bin Arqam. Al-Qur'an dikaji dengan cara bermudarasah dan bertadarus. Nabi Muhammad selalu menganjurkan kepada para sahabat agar al-Qur'an dibaca dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam shalat sehingga kebiasaan membaca al-Qur'an merupakan kebiasaan mereka sehari-hari menggantikan kebiasaan membaca sya'ir-sya'ir indah pada masa sebelum Islam¹⁸. Selanjutnya, pembinaan pendidikan di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di mekkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial yang dijiwai ajaran tauhid, sehingga tingkah laku sosial merupakan cerminan dan pantulan sinar tauhid.

Terkait dengan pengintegrasian nilai insaniyah dalam pembelajaran, pengorganisasian materi diarahkan pada penelaahan secara konseptual tentang hakekat manusia. Dalam hal ini, teks-teks dalam

¹⁷ Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2011hal 60

¹⁸ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong kembali Kejayaan Pendidikan Islam*.Sol, (Pustaka Arafah, 2014), p.35-40

kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat manusia dalam perspektif Islam dikaji secara komprehensif, sehingga informasi seputar manusia dapat diperoleh secara lengkap. Selanjutnya proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman subyek didik terhadap eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang harus mendekatkan diri kepada Allah SWT, memiliki tujuan hidup beribadah kepadaNya, memiliki cita-cita dan tujuan hidup jangka panjang, merasa diawasi Allah dan secara sosial mendorong subyek didik untuk memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia, secara intelektual memberikan keterampilan dan melatih kemandirian.¹⁹

Penelaahan materi nilai insaniyah ini tentu tidak terbatas pada penelaahan tentang hekekat manusia, melainkan juga dapat terjabarkan secara luas dalam materi tentang muamalah, kemasyarakatan. Dalam konteks ini, menyangkut hubungan horizontal antar personal maupun antar kelompok masyarakat secara luas.

Secara spesifik pengorganisasian substansi materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang dapat dilakukan pendidik diantaranya sebagai berikut. Pertama, menjelaskan konsep, prinsip disertai dalil teks kitab suci al-Qur'an. Kedua, menunjukkan kaitan-kaitan antara konsep, prinsip, prosedur yang disampaikan serta dilengkapi dengan contoh acuan yang menggambarkan hubungan tersebut. Dalam konteks ini, pendidik dapat memberikan ilustrasi kisah, analogi yang berkaitan dengan fenomena kehidupan masyarakat dan keseharian subyek didik.

Secara umum pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang bermuatan nilai ilahiyah dan insaniyah bersumber pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai ini perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²⁰ Sehingga, pembelajaran nilai-nilai keislaman tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi

¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012 p.88

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 270

dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

F. Integrasi nilai-nilai KeIslaman Melalui Pemilihan Metode dalam Pembelajaran

Pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada subyek didik melainkan juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama. Pendidikan agama Islam memerlukan metode pembelajaran agama yang sesuai karakteristik nilai-nilai yang dikembangkan sehingga subyek didik mencapai penguasaan ilmu agama dan memiliki kesadaran untuk mengamalkannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam, bukan hanya sekedar mengajarkan wawasan tentang nilai Ilahiyah atau tentang ke-Tuhanan, melainkan juga menanamkan nilai dan prinsip perilaku. Ranah pembelajaran agama Islam tidak terbatas kognisi, afeksi dan psikomotor melainkan meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran alam semesta.

Dalam pendidikan Islam, metode memiliki peranan yang penting terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Peran metode pendidikan tersebut berawal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi pendidikan tidak mungkin tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Metode yang tepat adalah metode yang mengandung nilai-nilai intrinsik sejalan dengan materi dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Antara materi dan metode serta tujuan pendidikan harus ada relevansi ideal dan operasional dalam proses pendidikan. Dalam arti, bila materi pendidikan itu didasarkan pada konsep fitrah, maka metode pendidikan Islam pun harus demikian, karena metode yang bertentangan dapat merusak konsep fitrah subyek didik.²¹

Keberhasilan penggunaan metode, merupakan suatu keber-

²¹ Ah Zaki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam*. Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p 27, p.29.

hasilan proses pembelajaran, yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini. Pertama, didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya; kedua, metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan, Ketiga, metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, yang diarahkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.²²

Adapun prinsip metodologis yang dijadikan landasan untuk merumuskan metode yang dapat melancarkan pencapaian tujuan pendidikan sejalan dengan pesan-pesan al-Qur'an.²³ Dalam konteks ini mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kebaikan dan kelembutan (Q.S. Ali Imran:159)
- b. Memberikan suasana kegembiraan (Q.S. al Baqarah 25)
- c. Motivasi untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki (Q.S. al A-raf:179)
- d. Memberikan pengetahuan yang baru (Q.S. al Baqarah 164)
- e. Memberikan model perilaku yang baik (Q.S. al Ahzab 21).

Mengacu pada prinsip-prinsip diatas, dilakukan langkah pemilihan dan penetapan metode pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dan insanियah diantaranya meliputi, metode deduktif, metode induktif, metode problem solving. Metode deduktif, menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya

²² Ahmad Munjin. Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Refika Adi Tama, 2009), p.30

²³ Ah Zakki Fuad, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam*, Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3.No 6-2000, p. 29.

dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keseharian di masyarakat. Sedangkan metode induktif yakni membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan tersebut.

Metode problem solving ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, menguji kelemahan dan kekuatan masing-masing alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.²⁵

Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keIslaman. Pengintegrasian ini merupakan pola konseptual dan teknis aplikatif, yang mengakomodasi karakteristik khas pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognisi, afeksi dan psiko-motorik namun juga dimensi spiritual.

G. Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi tantangan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan

²⁴

²⁵ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refiika Aditama, 2009), p 103.

yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Orientasi pelaksanaan pendidikan Islam ditekankan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat dengan reformulasi pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengorganisasian materi dan pemilihan metode pembelajaran. Pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keislaman.

H. Daftar Pustaka

- Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Mulkhan, Abdul Munir, *20 Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002).
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Munjin, Nasih Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasulullah SAW Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong Kembali Kejayaan Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam*

Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011)

Jurnal

Fuad, Ah Zkki, *Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam, Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Vol 3, No 6-2000,*
Ghufron, Anik, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa, pada Kegaitan Pembelajaran dalam cakrawala pendidikan, Yogyakarta, UNY, Mei 2010 th XXIX Edisi Khusus Dies natalis UNY,*